

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

Data panel pada kajian ini didapatkan dari *annual report* perusahaan yang terdaftar pada periode 2020 dan 2024 di indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia (IDX). 45 perusahaan dengan kapitalisasi pasar dan likuiditas tertinggi di Bursa Efek Indonesia termasuk dalam indeks LQ45. Perusahaan yang termasuk dalam indeks tersebut mencakup berbagai sektor industri, sehingga memperlihatkan variasi komposisi aset serta pola operasional.

Kriteria pemilihan sampel untuk kajian ini ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Metode ini memungkinkan sampel dipilih mengacu pada kriteria tertentu yang ditetapkan untuk sesuai dengan kebutuhan dan sasaran penelitian. Pemilihan sampel didasarkan pada kriteria berikut: (1) Perusahaan terdaftar di indeks LQ45 BEI selama periode yang ditinjau, yaitu dari tahun 2020 hingga 2024; (2) Perusahaan telah mempublikasikan *annual report* lengkap untuk periode yang dimaksud; (3) Perusahaan mempunyai data lengkap untuk semua variabel yang dimanfaatkan dalam penelitian; (4) Perusahaan tidak mengalami kerugian selama periode yang ditinjau; (5) *Effective Tax Rate* (ETR) perusahaan tidak lebih tinggi dari 1 atau 100%.

Mengacu pada kriteria tersebut, didapatkan jumlah sampel studi sebanyak 22 perusahaan yang memenuhi semua kriteria yang telah ditentukan. Dengan masa pengamatan selama lima tahun, total observasi yang dimanfaatkan berjumlah 110 data observasi. Data panel pada kajian ini bersifat

balanced panel (*balanced panel*), yang berarti seluruh perusahaan sampel mempunyai data lengkap untuk seluruh periode pengamatan.

Tabel 4. 1
Seleksi Sampel Penelitian

Kriteria Sampel	Jumlah
Perusahaan terdaftar di indeks LQ45 BEI selama periode yang ditinjau, yaitu dari tahun 2020 hingga 2024	45
Perusahaan tidak mempublikasikan <i>annual report</i> lengkap	(1)
Perusahaan tidak mempunyai data lengkap untuk semua variabel	(10)
Perusahaan tidak mengalami kerugian selama periode observasi	(6)
Perusahaan yang mempunyai nilai ETR melebihi 1 (100%)	(6)
Jumlah perusahaan sampel	22
Periode penelitian (tahun)	5
Total observasi (22 × 5)	110

Sumber: Data diolah 2026

Data sekunder pada kajian ini pada kajian ini dikumpulkan dari *annual report* perusahaan sampel yang telah ditentukan sebelumnya. Sumber data juga mencakup situs web Bursa Efek Indonesia (IDX) serta situs web resmi perusahaan-perusahaan terkait lainnya. Variabel yang dimanfaatkan meliputi Penghindaran Pajak (*Y*) yang diproksikan dengan *Effective Tax Rate* (ETR), *Capital Intensity* (*X1*) yang diukur dari rasio aset tetap pada total aset, serta *Inventory Intensity* (*X2*) yang diukur dari rasio persediaan pada total aset.

4.2 Statistik Deskriptif

Ringkasan karakteristik data studi disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. 2
Statistik Deskriptif

	Y	X1	X2
Mean	0.225959	0.511324	0.123930
Median	0.222359	0.494509	0.086574
Maximum	0.344974	0.785430	0.353007
Minimum	0.146259	0.269999	0.005916
Std. Dev.	0.049851	0.145284	0.108841
Skewness	0.824321	0.332923	1.076576
Kurtosis	3.422496	2.383213	2.821890
Jarque-Bera Probability	13.27574 0.001310	3.775644 0.151401	21.39402 0.000023
Sum	24.85551	56.24569	13.63228
Sum Sq. Dev.	0.270877	2.300707	1.291249
Observations	110	110	110

Sumber: Data diolah 2026

Mengacu pada Tabel 4.2, rata-rata penghindaran pajak tercatat sebesar 0,225959 atau 22,5959%. Rata-rata ETR yang berada mendekati tarif pajak nominal di Indonesia sebesar 22% menandakan bahwa secara umum perusahaan sampel menanggung pajak pada kisaran tarif berlaku. Nilai minimum ETR adalah sebesar 0,146259 atau 14,6259%, yang menggambarkan adanya perusahaan yang mempunyai tingkat penghindaran pajak yang relatif agresif dengan membayar pajak lebih rendah dari tarif nominal. Sementara itu, nilai maksimum ETR adalah sebesar 0,344974 atau 34,4974%, menggambarkan adanya perusahaan yang menanggung pajak di atas tarif nominal yang berlaku. Standar deviasi ETR sebesar 0,049851 memperlihatkan variasi data di antara perusahaan sampel yang relatif rendah, yang berarti pola

perpajakan emiten LQ45 relatif homogen meskipun berasal dari sektor yang berbeda-beda.

Besaran rata-rata variabel *capital intensity* tercatat 0,511324 atau 51,1324%. Hasil tersebut memperlihatkan lebih dari 50% total aset perusahaan sampel merupakan aset tetap. Nilai minimum *capital intensity* sebesar 0,269999 atau 26,99999% dan nilai maksimum sebesar 0,785430 atau 78,5430%. Nilai *capital intensity* yang tinggi pada sebagian besar perusahaan sampel menggambarkan karakteristik emiten LQ45 yang bergerak pada industri padat modal (*capital-intensive*), seperti sektor telekomunikasi, pertambangan, energi, dan manufaktur. Variasi yang cukup besar dalam persentase investasi aset tetap di antara perusahaan sampel terlihat dari standar deviasi 0,145284.

Nilai rata-rata *inventory intensity* 0,123930 atau 12,3930%. *Inventory intensity* berkisar dari minimum 0,005916 atau 0,5916%, hingga maksimum 0,353007 atau 35,3007%. Standar deviasi sebesar 0,108841 memperlihatkan perbedaan dalam persentase persediaan di antara perusahaan sampel. Keadaan tersebut dapat dimaklumi karena emiten LQ45 berasal dari sektor yang beragam yang mempunyai karakteristik persediaan yang beragam.

4.3 Hasil Analisis Data

4.3.1 Pemilihan Model Regresi Data Panel

4.3.1.1 Uji Chow

Model regresi data panel terbaik antara CEM dan FEM ditentukan melalui uji Chow. Hipotesis uji Chow dirumuskan sebagai berikut:

H_0 : CEM adalah model yang tepat

H_1 : FEM adalah model yang tepat

Tabel 4. 3
Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	5.774522	(21,86)	0.0000
Cross-section Chi-square	96.761579	21	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:
Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 04/24/26 Time: 18:24
Sample: 2020 2024
Periods included: 5
Cross-sections included: 22
Total panel (balanced) observations: 110

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.208978	0.018301	11.41920	0.0000
X1	0.076992	0.030263	2.544129	0.0124
X2	-0.180638	0.040396	-4.471732	0.0000

R-squared	0.267047	Mean dependent var	0.225959
Adjusted R-squared	0.253347	S.D. dependent var	0.049851
S.E. of regression	0.043076	Akaike info criterion	-3.424821
Sum squared resid	0.198540	Schwarz criterion	-3.351172
Log likelihood	191.3652	Hannan-Quinn criter.	-3.394948
F-statistic	19.49242	Durbin-Watson stat	0.850406
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data diolah 2026

Hasil uji Chow memperlihatkan nilai *Cross-section F* 5,774522 dengan probabilitas 0,0000 dan nilai *Cross-section Chi-square* 96,761579 dengan probabilitas 0,0000. FEM lebih tepat dimanfaatkan pada kajian ini dibandingkan CEM karena probabilitas kedua statistik berada di bawah tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Oleh sebab itu, H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Hasil tersebut menandakan adanya perbedaan karakteristik di antara masing-masing individu atau perusahaan yang signifikan selama periode observasi, sehingga model yang memasukkan efek tetap individu (*individual fixed effect*) lebih tepat menjelaskan variasi data dibandingkan model yang mengasumsikan homogenitas antar unit observasi.

4.3.1.2 Uji Hausman

Uji Hausman dilaksanakan untuk menentukan apakah FEM dan REM adalah model terbaik. Hipotesis dalam uji Hausman adalah:

H₀: REM adalah model yang tepat

H₁: FEM adalah model yang tepat

Tabel 4. 4
Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	2.249151	2	0.3248

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
X1	0.182068	0.121869	0.001662	0.1398
X2	-0.147886	-0.158124	0.022597	0.9457

Sumber: Data diolah 2026

Merujuk pada hasil uji Hausman, nilai Chi-Square Statistic adalah 2,249151 dengan probabilitas 0,3248 dan nilai Chi-Square d. f. sebesar 2. Karena probabilitas yang diperoleh lebih tinggi dari ambang batas

signifikansi yang ditetapkan, yaitu $\alpha = 0,05$, H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa REM merupakan model yang lebih tepat dan efisien untuk digunakan dalam analisis studi ini dibandingkan dengan FEM.

Hasil uji tersebut menandakan bahwa karakteristik antar individu atau perusahaan dalam penelitian lebih tepat diperlakukan sebagai efek acak. Di samping itu, REM memungkinkan variasi tercermin melalui komponen error antar individu dan antar waktu dengan lebih fleksibel dibandingkan dengan model FEM.

4.3.1.3 Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier (LM) dimanfaatkan untuk menentukan pilihan antara CEM dan REM. Berikut hipotesis dalam uji LM adalah:

H_0 : CEM adalah model yang tepat

H_1 : REM adalah model yang tepat

Tabel 4. 5
Hasil Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
Null hypotheses: No effects
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	46.75551 (0.0000)	1.305620 (0.2532)	48.06113 (0.0000)
Honda	6.837800 (0.0000)	-1.142637 (0.8734)	4.027088 (0.0000)
King-Wu	6.837800 (0.0000)	-1.142637 (0.8734)	1.687876 (0.0457)
Standardized Honda	7.535985 (0.0000)	-0.931426 (0.8242)	0.833185 (0.2024)
Standardized King-Wu	7.535985 (0.0000)	-0.931426 (0.8242)	-0.963520 (0.8324)
Gourieroux, et al.	--	--	46.75551 (0.0000)

Sumber: Data diolah 2026

Nilai statistik Breusch-Pagan *Cross-section* adalah 46,75551 dengan probabilitas 0,0000 berdasarkan hasil pada Tabel 4.5. H_0 ditolak dan H_1 diterima karena probabilitas yang diperoleh dari hasil pengujian lebih rendah dari batas signifikansi $\alpha = 0,05$. Oleh sebab itu, REM merupakan model regresi data panel yang lebih tepat daripada CEM.

Hasil uji menandakan bahwa REM dapat menangkap variasi data yang berasal dari perbedaan karakteristik antar individu maupun antar waktu secara lebih baik dibandingkan model CEM yang mengasumsikan keseragaman data. Dengan kata lain, komponen *random effect* dalam model menjadi dasar dalam menjelaskan hubungan antarvariabel penelitian.

Mengacu pada keseluruhan hasil pemilihan model, REM merupakan model regresi data panel yang paling sesuai dan sesuai untuk kajian ini.

Tabel 4. 6
Ringkasan Hasil Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel

Pengujian	Probabilitas	Keputusan	Model Terpilih
Uji Chow	0,0000	H_0 ditolak	FEM
Uji Hausman	0,3248	H_0 diterima	REM
Uji LM	0,0000	H_0 ditolak	REM

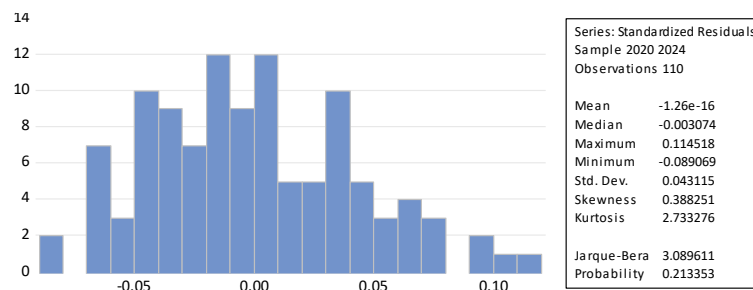
Sumber: Data diolah 2026

4.3.2 Uji Asumsi Klasik

4.3.2.1 Uji Normalitas

Temuan pengujian normalitas dengan *Jarque-Bera* test disajikan pada tabel berikut:

Gambar 4. 1
Hasil Uji Normalitas



Sumber: Data diolah 2026

Uji normalitas Jarque-Bera memperlihatkan nilai 3,089611 dengan probabilitas 0,213353. Residual model estimasi memenuhi asumsi normalitas karena probabilitas yang didapatkan lebih tinggi dari ambang batas signifikansi $\alpha = 0,05$. Pemenuhan asumsi ini penting agar pengujian statistik berikutnya dapat diinterpretasikan secara valid, model estimasi perlu menghasilkan estimasi yang andal.

Hasil uji normalitas juga didukung oleh nilai skewness sebesar 0,388251 yang berada dekat dengan nol, yang menandakan bahwa distribusi residual relatif simetris dan tidak mengalami kemencengan yang berarti ke arah kiri maupun kanan. Bentuk distribusi residual mendekati distribusi normal, artinya tidak terlalu runcing (leptokurtik) maupun terlalu datar (platykurtik), sebagaimana ditunjukkan oleh nilai kurtosis 2,733276, yang berada di sekitar 3. Keadaan tersebut menandakan penyebaran residual berada dalam kondisi yang cukup ideal dalam analisis regresi.

4.3.2.2 Uji Multikolinearitas

Pada kajian ini, *Variance Inflation Factor* (VIF) dimanfaatkan untuk menguji multikolinearitas. Temuan pengujian ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. 7
Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.000335	19.85437	NA
X1	0.000916	15.33064	1.135568
X2	0.001632	2.621324	1.135568

Sumber: Data diolah 2026

Besaran VIF untuk *capital intensity* (X1) dan *inventory intensity* (X2) tercatat 1,135568, mengacu pada hasil uji multikolinearitas yang ditunjukkan pada Tabel 4.7. Mengingat kedua nilai bernilai di bawah ambang batas umum sebesar 10, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat indikasi multikolinearitas di antara variabel bebas dalam model regresi yang dimanfaatkan pada kajian ini.

Tidak adanya multikolinearitas menandakan bahwa kedua variabel bebas mempunyai informasi yang berbeda dan tidak memperlihatkan korelasi yang tinggi dengan variabel terikat, yaitu penghindaran pajak. Kondisi tersebut penting karena tingkat multikolinearitas yang tinggi berpotensi menimbulkan ketidakstabilan estimasi koefisien regresi, meningkatkan *standard error*, dan menurunkan akurasi interpretasi hasil analisis.

Nilai VIF yang rendah pada kedua variabel bebas menandakan *capital intensity* dan *inventory intensity* dapat dilaksanakan secara simultan dalam model estimasi tanpa menimbulkan distorsi pada hasil estimasi parameter.

4.3.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas pada model estimasi kajian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 8
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: ABS(RESID)
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 04/22/26 Time: 22:39
Sample: 2020 2024
Periods included: 5
Cross-sections included: 22
Total panel (balanced) observations: 110
Swamy and Arora estimator of component variances
White cross-section (period cluster) standard errors & covariance (d.f. corrected)
Standard error and t-statistic probabilities adjusted for clustering

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.018699	0.007059	2.649011	0.0570
CAPITAL_INTENSITY	0.004385	0.009442	0.464400	0.6665
INVENTORY_INTENSITY	-0.009636	0.018370	-0.524549	0.6276

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		0.000000	0.0000
Idiosyncratic random		0.015022	1.0000

Weighted Statistics			
R-squared	0.009009	Mean dependent var	0.019747
Adjusted R-squared	-0.009514	S.D. dependent var	0.014778
S.E. of regression	0.014848	Sum squared resid	0.023591
F-statistic	0.486348	Durbin-Watson stat	1.818528
Prob(F-statistic)	0.616220		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.009009	Mean dependent var	0.019747
Sum squared resid	0.023591	Durbin-Watson stat	1.818528

Sumber: Data diolah 2026

Sebagaimana ditampilkan pada Tabel 4.8, temuan pengujian memperlihatkan probabilitas 0,665 untuk *capital intensity* dan 0,6276 untuk *inventory intensity*. Kedua probabilitas tersebut berada di atas tingkat signifikansi 0,05, hal ini menandakan nilai absolut residual tidak

dipengaruhi secara signifikan oleh variabel bebas.

Di samping itu, variabel bebas secara simultan tidak memberi pengaruh pada nilai absolut residual, yang ditunjukkan oleh nilai Prob(F-statistic) 0,616220 yang berada di atas tingkat signifikansi 0,05. Mengacu pada temuan pengujian, model estimasi yang dimanfaatkan tidak mengandung indikasi heteroskedastisitas.

4.3.2.4 Uji Autokorelasi

Tabel di bawah ini menampilkan uji autokorelasi memakai Uji Korelasi Serial *Breusch-Godfrey LM*.

Tabel 4. 9
Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:				
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags				
F-statistic	15.05265	Prob. F(2,105)	0.0000	
Obs*R-squared	24.51113	Prob. Chi-Square(2)	0.0000	
Test Equation:				
Dependent Variable: RESID				
Method: Least Squares				
Date: 04/24/26 Time: 20:58				
Sample: 1 110				
Included observations: 110				
Presample missing value lagged residuals set to zero.				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.010339	0.016471	-0.627731	0.5315
X1	0.015532	0.027160	0.571873	0.5686
X2	0.019173	0.036353	0.527431	0.5990
RESID(-1)	0.444559	0.097348	4.566687	0.0000
RESID(-2)	0.060271	0.098115	0.614294	0.5403
R-squared	0.222828	Mean dependent var	2.03E-17	
Adjusted R-squared	0.193222	S.D. dependent var	0.042679	
S.E. of regression	0.038334	Akaike info criterion	-3.640552	
Sum squared resid	0.154300	Schwarz criterion	-3.517802	
Log likelihood	205.2303	Hannan-Quinn criter.	-3.590764	
F-statistic	7.526326	Durbin-Watson stat	1.996752	
Prob(F-statistic)	0.000023			

Sumber: Data diolah 2026

Mengacu pada Tabel 4.9, temuan pengujian autokorelasi memperlihatkan F-statistic 15,05265 dengan probabilitas 0,0000 dan Obs*R-squared 24,51113 dengan probabilitas Chi-Square 0,0000. Model regresi mengandung masalah autokorelasi karena kedua probabilitas

tersebut lebih kecil dari batas signifikansi $\alpha = 0,05$. Masalah autokorelasi tersebut perlu ditangani agar estimasi model menjadi lebih andal dan efisien.

4.3.3 Hasil Estimasi Model Akhir

Hasil perbaikan autokorelasi memakai metode Panel EGLS dengan pendekatan Period SUR, hasilnya disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4. 10
Hasil Estimasi Panel EGLS (Period SUR)

Method: Panel EGLS (Period SUR)				
Date: 04/24/26 Time: 20:26				
Sample: 2020 2024				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 22				
Total panel (balanced) observations: 110				
Linear estimation after one-step weighting matrix				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.195704	0.019921	9.824128	0.0000
X1	0.101439	0.032862	3.086830	0.0026
X2	-0.166269	0.054130	-3.071645	0.0027
Weighted Statistics				
R-squared	0.178351	Mean dependent var	2.770014	
Adjusted R-squared	0.162993	S.D. dependent var	2.164017	
S.E. of regression	1.011266	Sum squared resid	109.4246	
F-statistic	11.61295	Durbin-Watson stat	1.981591	
Prob(F-statistic)	0.000027			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.262120	Mean dependent var	0.225959	
Sum squared resid	0.199875	Durbin-Watson stat	0.843854	

Sumber: Data diolah 2026

Mengacu pada hasil estimasi, didapatkan persamaan regresi sebagai berikut dari estimasi model regresi data panel memakai metode panel EGLS dengan periode SUR:

$$ETR = 0,195704 + 0,101439 CI - 0,166269 II + \varepsilon$$

Persamaan regresi ini memperlihatkan hubungan antara penghindaran pajak dan variabel bebas yakni *capital intensity* (CI) dan *inventory intensity* (II). Konstanta 0,195704 memperlihatkan nilai ETR yang diperkirakan ketika faktor lain di luar model dianggap konstan dan seluruh variabel bebas bernilai nol.

Nilai koefisien regresi *capital intensity* sebesar 0,101439, Koefisien tersebut menandakan bahwa, dengan asumsi variabel lain tetap konstan, setiap kenaikan satu satuan pada variabel *capital intensity* diperkirakan menaikkan ETR sebesar 0,101439. Temuan tersebut menandakan bahwa ETR meningkat seiring dengan proporsi aset tetap pada total aset perusahaan. Namun, koefisien regresi *inventory intensity* sebesar -0,166269, apabila variabel lain dianggap tetap, perubahan pada variabel *inventory intensity* akan memberi pengaruh pada nilai ETR.

Nilai F-statistic tercatat sebesar 11,61295 dengan probabilitas sebesar 0,000027 mengacu pada hasil uji F. Nilai probabilitas tersebut berada di bawah taraf signifikansi 5%, yang menandakan bahwa variasi penghindaran pajak yang diprosikan dengan ETR secara signifikan dipengaruhi oleh *capital intensity* dan *inventory intensity* secara simultan. Akibatnya, model estimasi yang dibangun pada kajian ini dinilai mampu menjelaskan bagaimana variabel prediktor memberi pengaruh pada variabel terikat.

Model menandakan bahwa variasi penghindaran pajak, yang diukur dengan ETR, dapat dapat diterangkan oleh *capital intensity* dan *inventory*

intensity sebesar 26,2%, mengacu pada nilai R-squared tak berbobot sebesar 0,262120. Nilai ini memperlihatkan sekitar 73,8% variasi variabel terikat dipengaruhi oleh variabel lain di luar model. Oleh sebab itu, dapat diasumsikan bahwa faktor lain di luar ruang lingkup penelitian akan memberi pengaruh pada praktik penghindaran pajak perusahaan.

Nilai *Durbin-Watson (unweighted)* sebesar 0,843854 yang terdapat pada hasil estimasi tidak menjadi kendala utama pada kajian ini, sebab model telah diestimasi dengan Panel EGLS (Period SUR) yang dimanfaatkan untuk menangani permasalahan autokorelasi dengan memperbaiki struktur varians-kovarians residual. Hasil estimasi model estimasi tetap dapat dimanfaatkan untuk menguji hipotesis penelitian.

4.3.4 Uji Hipotesis.

4.3.4.1 Uji t

Ringkasan hasil uji t dapat dilihat pada tabel yang tersedia di bawah ini.

Tabel 4. 11
Hasil Uji t

Variabel	Koefisien	t-Statistic	Probabilitas	Keterangan
Konstanta (C)	0,195704	9,824128	0,0000	Signifikan
<i>Capital intensity</i> (X1)	0,101439	3,086830	0,0026	Signifikan
Inventory Intensity (X2)	-0,166269	-3,071645	0,0027	Signifikan

Sumber: Data diolah 2026

H1 : Pengaruh *Capital intensity* terhadap Penghindaran pajak

Pajak tingkat signifikansi untuk *capital intensity* (X1) 0,0026, dengan nilai t 3,086830, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 4.11. H1 dinyatakan diterima karena probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Hasil tersebut menandakan bahwa *capital intensity* berpengaruh negatif yang signifikan terhadap penghindaran pajak pada emiten LQ45 yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020 hingga 2024. Nilai koefisien regresi 0,101439 memperlihatkan untuk setiap kenaikan satu satuan *capital intensity*, nilai ETR diperkirakan naik sebesar 0,1014.

H2 : Pengaruh *Inventory Intensity* terhadap *Penghindaran pajak*

Penghindaran Pajak variabel *inventory intensity* (X2) memperoleh t-statistic -3,071645 dengan probabilitas 0,0027 mengacu pada hasil uji t pada Tabel 4.11. H2 dinyatakan diterima karena probabilitas kurang dari $\alpha = 0,05$ ($0,0027 < 0,05$). Hasil tersebut menandakan bahwa *inventory intensity* berpengaruh positif yang cukup besar terhadap penghindaran pajak pada perusahaan-emiten LQ45 yang tercatat di BEI selama periode 2020 hingga 2024. Apabila faktor lain dianggap konstan, koefisien regresi untuk *inventory intensity* adalah -0,166269, artinya untuk setiap kenaikan satu satuan *inventory intensity*, ETR diperkirakan turun sebesar 0,166269.

4.3.4.2 Uji F

Temuan pengujian F secara ringkas ditampilkan pada tabel yang tersedia di bawah ini.

Tabel 4. 12
Hasil Uji F

Keterangan	F-Statistic	Probabilitas	Kesimpulan
Uji F (Simultan)	11,613	0,000027	Signifikan

Sumber: Data diolah 2026

H3 : Pengaruh *Capital intensity* dan *Inventory Intensity* terhadap Penghindaran pajak

Pada Penghindaran Pajak nilai F-statistic adalah 11,61295 dengan probabilitas 0,000027 mengacu pada hasil uji F pada Tabel 4.12. H3 dinyatakan diterima karena probabilitas kurang dari $\alpha = 0,05$. Hasil ini menandakan bahwa variabel *capital intensity* dan *inventory intensity* mempunyai pengaruh simultan yang signifikan pada tingkat penghindaran pajak emiten LQ45 yang terdaftar di BEI pada periode 2020-2024.

4.3.4.3 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) memperlihatkan seberapa jauh variabel bebas mampu menjelaskan variabilitas variabel terikat. Estimasi model terbaru memakai metode panel EGLS (Period SUR) memperlihatkan nilai R^2 sebesar 0,262120 (*unweighted*). Nilai tersebut menandakan bahwa sekitar 26,21% variabilitas penghindaran pajak dapat dijelaskan oleh *capital intensity* dan *inventory intensity*, sementara bagian lainnya sebesar 73,79% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian, seperti struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, utang, profitabilitas, dan banyak faktor eksternal lainnya.

Tabel 4. 13

Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

H	Hipotesis	Probabilitas	Arah	Keputusan
H1	<i>Capital intensity</i> berpengaruh terhadap Penghindaran pajak	0,0026	Negatif (-)	Diterima
H2	<i>Inventory Intensity</i> berpengaruh terhadap Penghindaran pajak	0,0027	Positif (+)	Diterima
H3	<i>Capital intensity</i> dan <i>Inventory Intensity</i> secara simultan berpengaruh terhadap Penghindaran pajak	0,000027	Simultan	Diterima

Sumber: Data diolah 2026

4.4 Interpretasi Hasil dan Pembahasan

4.4.1 Pengaruh *Capital intensity* terhadap Penghindaran pajak

Variabel *capital intensity* memperoleh koefisien regresi 0,101439 dengan probabilitas 0,0026 mengacu pada temuan pengujian hipotesis pertama (H1). Hasil tersebut menandakan bahwa *capital intensity* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penghindaran pajak. Arah pengaruh positif pada ETR menandakan bahwa peningkatan persentase aset tetap relatif pada total aset berkaitan dengan kenaikan nilai ETR. Keadaan tersebut menggambarkan bahwa perusahaan padat modal cenderung cenderung mempunyai tingkat penghindaran pajak yang lebih rendah atau membayar pajak dalam proporsi lebih besar.

Political cost hypothesis, yang menyatakan bahwa perusahaan besar dengan aset signifikan biasanya memperoleh perhatian lebih tinggi dari pemerintah dan otoritas pajak, hal ini memberi dukungan pada Teori Akuntansi Positif dan sejalan dengan kajian ini. Emiten LQ45 dengan *capital intensity* tinggi pada umumnya mempunyai skala aset besar, seperti perusahaan telekomunikasi dan pertambangan, yang menjadi perhatian regulator. Kondisi tersebut mendorong perusahaan untuk melakukan perencanaan pajak secara lebih hati-hati sehingga tingkat ETR mereka cenderung lebih tinggi dari yang semula diperkirakan.

Temuan tersebut juga dapat dipahami dari perspektif karakteristik emiten LQ45 yang heterogen. Tidak seluruh perusahaan dengan *capital intensity* tinggi berasal dari sektor yang mempunyai peluang depresiasi yang agresif. Dalam konteks Indonesia, aturan fiskal terkait penyusutan aset tetap memang menyediakan peluang efisiensi pajak, namun efektivitasnya bergantung pada jenis aset dan metode penyusutan yang dipilih. Beberapa emiten LQ45 dengan aset tetap dominan berada pada sektor jasa maupun keuangan, di mana aset tetapnya tidak sebesar sektor manufaktur dan pertambangan.

Hasil tersebut konsisten dengan penelitian Firliana & Yanto (2024) yang menjelaskan *capital intensity* mempunyai dampak positif pada ETR. Namun demikian, temuan kajian ini tidak sejalan dengan temuan Putra et al. (2021) yang menemukan bahwa *capital intensity* berkaitan negatif dengan penghindaran pajak di sektor real estate dan properti.

Kajian ini memakai emiten LQ45 dari berbagai sektor, sementara penelitian sebelumnya berfokus pada satu subsektor. Oleh sebab itu, perbedaan hasil diduga dipengaruhi oleh perbedaan objek studi. Di samping itu, penelitian Wahyuni (2024) pada perusahaan otomotif menemukan *capital intensity* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan pada penghindaran pajak, hal ini menandakan bahwa karakteristik industri turut memberi pengaruh pada temuan studi.

4.4.2 Pengaruh *Inventory Intensity* terhadap Penghindaran pajak

Variabel *inventory intensity* memperoleh koefisien regresi - 0,166269 dengan probabilitas 0,0027 mengacu pada pengujian hipotesis kedua (H2). Hasil tersebut menandakan bahwa *inventory intensity* berpengaruh positif dan signifikan pada penghindaran pajak, ini berarti bahwa semakin besar proporsi persediaan dibandingkan total aset, nilai ETR perusahaan cenderung menurun, yang mencerminkan peningkatan kecenderungan penghindaran pajak.

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui pengakuan biaya yang berkaitan dengan persediaan dalam sistem perpajakan Indonesia. Tingkat persediaan yang tinggi menyebabkan timbulnya berbagai beban pengelolaan persediaan bagi perusahaan, termasuk penyimpanan, pemeliharaan, asuransi atas persediaan, dan risiko penurunan nilai persediaan. Biaya-biaya tersebut dapat diakui sebagai beban operasional yang menekan laba sebelum pajak. Semakin besar persediaan, semakin tinggi pula biaya yang mungkin

timbul, yang pada akhirnya menurunkan penghasilan kena pajak dan kewajiban pajak perusahaan (Aditya & Abdurachman, 2024).

Di samping itu, dari sudut pandang *agency theory*, pihak manajemen perusahaan mempunyai dorongan untuk mengelola persediaan secara strategis sebagai upaya menekan beban pajak. Dengan memanfaatkan fleksibilitas dalam metode penilaian persediaan yang diperbolehkan, seperti metode rata-rata (*average*) dalam konteks standar akuntansi Indonesia (PSAK 14), perusahaan dapat mengelola perhitungan harga pokok persediaan secara optimal, sehingga dapat menurunkan laba kena pajak. Keadaan tersebut mencerminkan adanya konflik kepentingan antara pihak manajemen dan pemerintah selaku pemungut pajak, sebagaimana dijelaskan oleh *agency theory* (Ma'sum et al., 2023).

Temuan studi Wahyuni (2024) memperlihatkan *inventory intensity* mempunyai dampak negatif yang signifikan pada penghindaran pajak pada perusahaan otomotif. Hasil tersebut juga konsisten dengan studi Andhari & Sukartha (2021) dan Aditya & Abdurachman (2024) yang menemukan bahwa tingkat penghindaran pajak yang dilaksanakan suatu perusahaan dipengaruhi oleh *inventory intensity*. Semakin besar proporsi persediaan, semakin tinggi potensi perusahaan untuk mengurangi beban pajaknya melalui pengakuan biaya-biaya yang terkait dengan persediaan.

4.4.3 Pengaruh *Capital intensity* dan *Inventory Intensity* secara Simultan terhadap Penghindaran pajak

Simultan pada Penghindaran Pajak uji F dimanfaatkan untuk menguji hipotesis ketiga (H3). Hasil analisis memperlihatkan bahwa F-statistic adalah 11,61295, dan probabilitasnya adalah 0,00027. praktik penghindaran pajak emiten LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2024 dipengaruhi secara signifikan oleh *capital intensity* dan *inventory intensity*, sebagaimana dijelaskan oleh kajian ini.

Secara simultan, kedua variabel yang merepresentasikan komposisi aset ini dapat menjelaskan variasi penghindaran pajak sebesar 26,2120% mengacu pada nilai R^2 (*unweighted*) sebesar 0,262120. Hasil tersebut memperkuat pandangan bahwa komposisi aset perusahaan, baik dalam bentuk aset tetap maupun persediaan, menjadi faktor penting yang ikut membentuk perilaku penghindaran pajak di perusahaan publik Indonesia.

Hasil tersebut selaras dengan *Positive accounting theory* yang menjelaskan bahwa perusahaan akan memilih kebijakan akuntansi termasuk dalam pengelolaan komposisi aset dengan mempertimbangkan aspek ekonomi, salah satunya adalah menekan beban pajak (Parasmatri et al., 2023). Kombinasi tingkat *capital intensity* dan *inventory intensity* yang juga signifikan menggambarkan bahwa strategi pengelolaan aset emiten LQ45 secara keseluruhan berkaitan dengan praktik penghindaran pajak.

Nilai R^2 sebesar 26,2120% menandakan bahwa kemampuan penjelasan model pada perubahan perilaku penghindaran pajak di antara emiten LQ45 masih belum besar. Temuan tersebut menandakan bahwa faktor-faktor lain di luar variabel yang diteliti yang memberi pengaruh pada praktik penghindaran pajak pada perusahaan. Ukuran perusahaan, *leverage*, kepemilikan institusional, profitabilitas, dan kualitas audit, serta kompleksitas transaksi perusahaan lintas batas merupakan faktor yang berpotensi memberi pengaruh pada, namun faktor tersebut belum dimasukkan dalam analisis ini.